

## **Pengaruh Status Sekolah dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi**

**Moch. Sopian Zaelani<sup>1</sup>, Ce Gunawan<sup>2</sup>, Rizki Chrisulianti<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Program Studi Manajemen, Institut Manajemen Wiyata Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, Institut Manajemen Wiyata Indonesia

### **Article Information**

**WINTER  
JOURNAL**

IMWI STUDENT RESEARCH  
JOURNAL

Volume 1, Nomor 2  
Desember 2020  
Hlm.: 48-57

**Institut Manajemen  
Wiyata Indonesia,**  
Jl. Gudang No. 7-9,  
Kota Sukabumi,  
Jawa Barat.

### **Keywords:**

*School Status, Parents' Work, College Interest.*

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of the influence of school status and parental work on student interest in continuing education to higher education. The research method used is a survey method with a quantitative approach. Data collection methods to obtain primary data in the field using a questionnaire. To test how the influence of the school status variable and the work of parents (independent) on the variable student interest in continuing education to higher education (dependent) was carried out using a logistic regression analysis test tool. Respondents in this study were 100 high school students grade 12 Sukabumi City. Based on the results of data processing and analysis, the authors found that there is a constant value between school and parent employment, which means that the two X variables do not have a significant effect on the decision to continue college.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengaruh Status Sekolah dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data untuk mendapatkan data primer di lapangan dengan menggunakan kuesioner. Untuk menguji bagaimana pengaruh variabel status sekolah dan pekerjaan orang tua (independen) terhadap variabel minat siswa untuk melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi (dependen) dilakukan dengan menggunakan alat uji analisis regresi logistik. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang Siswa/i SMA kelas 12 Kota Sukabumi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, penulis menemukan bahwa terdapat secara bersamaan status sekolah dan pekerjaan orang tua didapat konstanta dengan nilai signifikan wald yang artinya kedua variabel X tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan melanjutkan kuliah.

Corresponding Author:  
[sopianzaelani@gmail.com](mailto:sopianzaelani@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam suatu negara untuk pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia, Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan dan itu terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha yang dikerjakan secara sadar serta terencana untuk mewujudkan keadaan serta sistem evaluasi peserta didik agar secara aktif dapat meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mempunyai kemampuan keagamaan, berkepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya serta masyarakat.

Jalur pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan, Lembaga Pendidikan tersebut ialah lembaga sekolah dan merupakan pendidikan yang berjenjang dari paling rendah sampai pendidikan tertinggi. Jenjang pendidikan formal terdiri dari: (1) pendidikan dasar (SD, SMP), (2) pendidikan menengah (SMA, SMK), dan (3) pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor) (Zulkarnain, 2020). Untuk memiliki kualitas dan pengetahuan yang baik masyarakat Indonesia harus mengenyam pendidikan setinggi – tingginya, di Indonesia sendiri pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi, perguruan tinggi ini merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah,

Banyak manfaat yang diperoleh jika siswa/i dapat melanjutkan dari pendidikan menengah menuju ke perguruan tinggi. Dengan melanjutkan ke perguruan tinggi maka siswa akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, kesempatan kerja akan jauh lebih banyak didapat jika seseorang telah menjadi sarjana, penghasilan yang didapat saat bekerja juga akan lebih tinggi dari mereka yang hanya lulusan jenjang pendidikan menengah. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih dihormati dalam lingkungan masyarakat maupun pekerjaan. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistika angka partisipasi melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi setiap tahunnya selalu meningkat pada kota Sukabumi. Data tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini (BPS, 2020):

**Tabel 1**  
**Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Kota Sukabumi, 2018-2019**

Kelompok Umur Sekolah	Angka Partisipasi Sekolah (Persen)	
	2018	2019
44172	99.54	99.54
13-15	95.60	96.02
16-18	82.91	82.20
19-24	24.71	28.37

Sumber: BPS, 2020

Minat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa. Siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi akan memiliki rasa ketertarikan dan termotivasi untuk belajar lebih giat, sehingga dapat bersaing dengan siswa yang lain. Minat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ini dapat tumbuh dari persepsi siswa itu sendiri tentang pendidikan. (Irnawati, 2017) Persepsi disini merupakan anggapan seseorang terhadap suatu hal, anggapan ini akan timbul melalui interaksi seseorang dengan lingkungan dimana dia berada. Siswa yang mendapat stimulus baik tentang pendidikan maka akan memiliki persepsi yang baik pula terhadap pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang formal berkewajiban untuk menumbuhkan potensi siswa semaksimal mungkin dari berbagai aspek kepribadian, sehingga menjadi manusia percaya diri dan mampu berdiri sendiri di dalam dan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu diharapkan pendidikan dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas. Pendidikan di lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai proses kegiatan sistematis, terencana dan terorganisir yang terdiri atas kegiatan belajar, kegiatan ini bertujuan menghasilkan perubahan yang positif pada diri siswa. Menurut status, lembaga pendidikan/sekolah terbagi menjadi dua yaitu: sekolah Swasta dan sekolah Negeri. Sekolah Negeri ataupun sekolah Swasta memiliki karakteristik tersendiri, sehingga dengan karakteristik masing-masing tersebut akan menunjukkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain (Hamka, 2016). Kondisi persaingan antar lembaga Pendidikan akan menimbulkan faktor pendorong siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor status sosial ekonomi orang tua juga berperan penting dalam kelanjutan pendidikan peserta didik. Peserta didik yang ekonominya berkecukupan akan mempunyai kemampuan dan kesempatan yang lebih luas mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang berkecukupan (Khadijah, Indrawati, & Suarman, 2017). Sementara itu, banyak kemudahan yang diberikan perguruan tinggi kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi, diantaranya kemudahan untuk mengakses informasi tentang perguruan tinggi, beragam beasiswa yang ditawarkan di perguruan tinggi dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah lulus dari perguruan tinggi.

Pakar sosiologi mendefinisikan kelas sosial atau status sosial ekonomi dari segi penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan gengsi seseorang dalam masyarakat. Dilihat dari kelas sosial dan lapisan sosial di masyarakat menyebabkan pola pikir mengenai pendidikan berbeda-beda. Kecenderungan perbedaan latar belakang sosial ekonomi orang tua yang memiliki status sosial ekonomi menengah dan tinggi sering memikirkan pendidikan sesuatu yang harus didorong oleh orang tua dan guru, dan sebaliknya orang tua yang status sosial ekonomi lebih rendah cenderung memandang Pendidikan sebagai tugas guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Status Sekolah dan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pendidikan**

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut (Komariah & Engkoswara, 2010, p. 236) Pendidikan merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbulnya balik, pengaruh – mempengaruhi antara peserta didik dalam berbagai situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidik dalam berbagai situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

### **Pengertian Sekolah**

Sekolah merupakan sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi dan bersama dalam suatu hubungan organik (Admodiwiro & Soebagio, 2000, p. 37). Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Dari definisi tersebut bahwa sekolah adalah lembaga

pendidik yang digunakan bagi para peserta didik menjadikan tempat kegiatan belajar ataupun memberi dan menerima pelajar sesuai dengan bidangnya masing masing. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik para siswa/i dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara.

### **Perbedaan Sekolah Swasta dan Sekolah Negeri**

Perbedaan yang utama antara sekolah negeri dan sekolah swasta, terletak pada dasar hukum. Meskipun sekolah negeri dan sekolah swasta bergerak dalam bidang yang sama yaitu bidang jasa, tapi payung hukumnya berbeda. Sekolah swasta diwajibkan patuh pada UU Yayasan (UU No.28 Tahun 2008), sedangkan untuk sekolah negeri mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional (UU No.20 Tahun 2003) Pasal 50 ayat 6.

### **Status Sosial Ekonomi**

Menurut Polak dalam (Wijianto & Ulfa, 2016) status (kedudukan) terdiri dari dua aspek, aspek yang pertama adalah aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara kata lain mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua adalah aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka semakin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Status sosial ekonomi menurut Walter (1995) dalam jurnal (Nurmasari, Wahyono, & Haryono, 2016) adalah “Status sosial ekonomi merujuk pada pendapatan keluarga, pendidikan dan pekerjaan”.

#### **a. Pendidikan.**

Tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi jenjang status sosial seseorang, karena pendidikan bukan sekadar memberikan perubahan cara pandang, cara pikir, keterampilan kerja, tetapi juga mengubah selera, minat, etiket dan cara bicara seseorang. Berdasar penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa aspek pendidikan turut berperan dalam pembentukan, minat, selera, etiket, sikap, serta cara bicara seseorang.

#### **b. Pekerjaan**

Di bidang pekerjaan, ada beberapa jenis pekerjaan tertentu yang dapat membuat seseorang menjadi lebih terhormat dibanding orang lainnya. Pekerjaan yang dimaksud akan sangat berkaitan erat dengan jabatan/posisi seseorang dalam lingkungan kerjanya. Jabatan merupakan sekelompok posisi yang mengandung persamaan dalam kewajiban, kecakapan (keterampilan), pengetahuan (berkait dengan pendidikan), dan tanggung jawab.

#### **c. Penghasilan**

Jika suatu pekerjaan membutuhkan pendidikan, keahlian dan keterampilan khusus / tinggi maka biasanya akan memberikan penghasilan yang juga tinggi. Pekerjaan yang berada pada level teknis seperti operator, cenderung tidak membutuhkan pendidikan dan keahlian yang khusus, sehingga penghasilannya juga tidak tinggi.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independen) yaitu Status Sekolah (X1) dan Status Sosial Ekonomi (X2), serta satu variabel terikat (dependen) yaitu Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan survei. Dalam penelitian survey ini, informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Lokasi penelitian adalah di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah siswa/i SMA kelas 12. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 100 orang responden.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik karena model variabel dependen dalam model adalah variabel kategori (dikotomi variable), dengan variabel independen kategori kode 0 = Negeri dan 1 = Swasta (X1) kategori kode 1 = Wiraswasta, 2 = Pekerja Swasta, 3 = Petani, 4 = PNS, dan 5 = TNI/POLRI (X2), Variabel dependen kategorik kode 0 = Ya dan 1 = Tidak. Selanjutnya untuk menguji bagaimana pengaruh variabel Status Sekolah dan Status Sosial Ekonomi (independen) terhadap variabel Minat Siswa Melanjutkan ke Perguruan Tinggi (dependen) dilakukan dengan menggunakan pengujian Maximum likelihood, yaitu menggunakan nilai Chi-Square dari selisih antara -2 Log likelihood sebelum variabel independen masuk model dan -2 Log likelihood setelah variabel independen masuk model Sehingga pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah menerima H0 dan menolak H1.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Case Processing Summary*

Tabel di bawah ini merupakan ringkasan jumlah sampel, pada kasus ini jumlah sampel sebanyak 100 sampel.

**Tabel. 1**  
**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	100	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		100	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

*Dependent Variable Encoding*

**Tabel. 2**  
**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
Ya	0
Tidak	1

Tabel di atas merupakan tabel dari kode variabel dependen yaitu “Keputusan Melanjutkan Kuliah”. Untuk kategori “Ya” menggunakan kode 0 dan untuk kategori “**Tidak**” menggunakan kode 1.

*Iteration History*

**Tabel. 3**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	131.795	-.520
	2	131.791	-.532
	3	131.791	-.532

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 131.791
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel di atas merupakan tabel Iteration History pada blok 0 atau ketika variabel independen tidak diikutsertakan dalam model. Terlihat dalam tabel tersebut mendapatkan nilai -2 Log likelihood = 123,225. Nilai tersebut dapat kita bandingkan dengan Chi-Square Tabel pada DF 99 (DF=N-1=100-1=99) dan probabilitas 0,05 adalah 123,225. Nilai -2 Log likelihood = 131,791 > Chi-Square. Tabel = 120,9896, sehingga menolak H0, maka menunjukkan bahwa model sebelum memasukan variabel independen adalah TIDAK FIT dengan data.

*Classification Table*

**Tabel. 4**

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Ya	Tidak	
Step 0	Keputusan lanjut kuliah	Ya	0	100.0
		Tidak	0	.0
Overall Percentage				63.0

a. Constant is included in the model.  
b. The cut value is .500

Tabel di atas merupakan frekuensi harapan berdasarkan data empiris 53ndepend dependen atau disebut juga 53ndep kontingensi 2 x 2 yang harusnya terjadi. Dari 53ndep di samping terlihat bahwa 63 sampel memiliki keputusan untuk melanjutkan kuliah, sedangkan yang memilih tidak melanjutkan sebanyak 37 sampel. Sehingga nilai *overall percentage* sebelum 53ndepend 53ndependent dimasukan ke dalam model sebesar 63%.

*Variables in the Equation Tahap Beginning*

**Tabel. 5**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.532	.207	6.603	1	.010	.587

Tabel diatas merupakan tabel sebelum dimasukkannya variabel independen. Dari tabel tersebut terlihat nilai Slope atau Koefisien Beta (B) dari konstanta adalah sebesar -0,532 dengan Odds Ratio atau Exp (B) sebesar 0,587. Untuk nilai signifikansi atau p value dari uji Wald sebesar 6,603.

*Variables not in the Equation*

**Tabel 6**

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Asal Sekolah	.153	1	.695
		Pekerjaan Orang Tua	1.237	1	.266
Overall Statistics			1.349	2	.509

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel x1 (asal sekolah) dan x2 (pekerjaan orang tua) belum dimasukkan ke dalam model regresi.

*Iteration History (Tahap Entry Variabel*

**Tabel 7**

		Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>			
		-2 Log likelihood	Coefficients		
Iteration			Constant	Asal Sekolah	Pekerjaan Orang Tua
Step 1	1	130.470	-1.012	.159	.181
	2	130.458	-1.062	.175	.191
	3	130.458	-1.062	.175	.191

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 131.791
- d. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel di atas merupakan Tabel Iteration History pada Block 1 atau ketika variabel independen dimasukan ke dalam model N=100. Terlihat dalam tabel tersebut mendapatkan nilai -2 Log likelihood = 130,470. Nilai tersebut dapat kita bandingkan dengan Chi-Square Tabel pada DF 97 (DF=N-jumlah variabel independen-1=100-2-1=97) dan probabilitas 0,05 adalah 120,9896. **Nilai -2 Log likelihood = 130,470 > Chi-**

Square Tabel = 120,9896, sehingga menolak H0, maka menunjukkan bahwa model **setelah dimasukkannya variabel independen adalah TIDAK FIT dengan data atau tidak adanya perubahan antara sebelum dan sesudah dimasukkannya variabel independen ke dalam model** karena dari perbandingan antara nilai -2 Log likelihood dan Chi-Square Tabel hasilnya sama-sama menunjukkan bahwa nilai -2 Log likelihood > Chi-Square Tabel.

**Hasil Omnibus Tes**

**Tabel. 8**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	1.333	2	.514
	Block	1.333	2	.514
	Model	1.333	2	.514

Dari tabel disamping didapatkan bahwa nilai **Chi-square hitung** adalah 1,333 < **Chi-square tabel** adalah 5,99146 atau dengan signifikansi 0,514 (>0,05) sehingga menerima H0 yang menunjukkan bahwa penambahan **variabel independen tidak dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model atau dapat dikatakan juga model dinyatakan TIDAK FIT.**

**Jawaban Hipotesis**

Pada regresi logistik untuk menguji signifikansi simultan menggunakan pengujian *Maximum likelihood*, yaitu menggunakan nilai Chi-Square dari selisih antara -2 Log likelihood sebelum variabel independen masuk model dan -2 Log likelihood setelah variabel independen masuk model. Sehingga pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah **menerima H03** dan **menolak H13** atau berarti tidak adanya pengaruh signifikansi secara simultan asal sekolah dan pekerjaan orang tua terhadap keputusan melanjutkan kuliah. Karena nilai p value Chi-Square sebesar 0,541 di mana alpha 0,05 atau nilai Chi-Square hitung adalah 1,333 < Chi-square tabel adalah 5,99146.

**Pseudo R Square**

**Tabel. 9**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	130.458 <sup>a</sup>	.013	.018

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan tabel diatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai Cox & Snell R Square. Nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,013 dan nilai Nagelkerke R. Square sebesar 0,018. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,018 atau 18% dan terdapat 82% (100%-18%=82%) faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel independen.

*Hosmer and Lemeshow Test*

**Tabel. 10**

Observed	Predicted	Keputusan lanjut kuliah		Percentage Correct	
		Ya	Tidak		
Step 1	Keputusan lanjut kuliah	Ya	62	1	98.4
		Tidak	35	2	5.4
Overall Percentage					64.0

a. The cut value is .500

Tabel diatas, jumlah sampel yang memutuskan untuk melanjutkan kuliah sebanyak  $62 + 1 = 63$  orang. Yang Benar-benar kan atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Nilai Chi-Square tabel untuk DF 1 (jumlah independen – 1) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 3,84146. Sementara nilai Chi-Square *Hosmer and Lemeshow* hitung 2,793 atau nilai signifikansi 0,593 ( $>0,05$ ) sehingga menerima  $H_0$ , yang menunjukkan bahwa **model DAPAT diterima dan pengujian hipotesis DAPAT dilakukan** karena tidak ada perbedaan signifikansi antara model dengan nilai observasinya.

**Pendugaan Parameter**

**Tabel. 11**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
Asal Sekolah	.175	.521	.113	1	.737	1.191	.429	3.306
Pekerjaan Orang Tua	.191	.176	1.179	1	.277	1.210	.858	1.708
Constant	-1.062	.579	3.371	1	.066	.346		

a. Variable(s) entered on step 1: Asal Sekolah, Pekerjaan Orang Tua.

Berdasarkan tabel di atas, semua variabel independen nilai P value uji wald (sig)  $> 0,05$ , jadi **masing-masing variabel tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen (Y)** di dalam model. X1 (asal sekolah) mempunyai nilai sig Wald  $0,737 > 0,05$  sehingga menerima  $H_0$  atau berarti asal sekolah tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap keputusan melanjutkan kuliah. X2 (pekerjaan orang tua) memiliki nilai sig Wald  $0,277 > 0,05$  sehingga menerima  $H_0$  atau berarti pekerjaan orang tua tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap keputusan melanjutkan kuliah.

**Odds Ratio**

Berdasarkan tabel pada poin no 13 di atas menunjukkan bahwa besarnya pengaruh ada pada nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS RATIO (OR). Variabel X1 (asal sekolah) dengan OR 1,191 maka orang yang asal sekolahnya di sekolah swasta (kode 1 pada variabel x1) memiliki besar kemungkinan yang tidak memutuskan untuk melanjutkan kuliah sebesar 1,191 kali lipat dibandingkan yang memutuskan untuk melanjutkan kuliah (kode 0 pada variabel x1). Nilai B = Logaritma Natural dari 1,191 = 0,175. Oleh karena itu, nilai B bernilai positif, maka asal sekolah mempunyai hubungan positif dengan keputusan melanjutkan kuliah. Variabel X2 (pekerjaan orang tua) dengan OR 1,210 dan nilai B = Logaritma Natural dari 1,210 = 0,191. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka pekerjaan orang tua memiliki hubungan positif dengan keputusan melanjutkan kuliah.

### Persamaan Regresi Logistik

Berdasarkan nilai-nilai B pada perhitungan di atas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:  $\ln P/1-P = -1,062 + 0,175 \text{ Asal Sekolah} + 0,191 \text{ Pekerjaan Orang tua}$

### KESIMPULAN

Dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari nilai signifikan wald status sekolah kesimpulan status sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan melanjutkan kuliah. Namun, karena nilai B bernilai positif maka status sekolah mempunyai hubungan positif dengan keputusan melanjutkan kuliah.
2. Sedangkan untuk pekerjaan orang tua umur didapat nilai signifikansi wald bahwa pekerjaan orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan melanjutkan kuliah. Karena nilai B bernilai negatif maka pekerjaan orang tua memiliki hubungan negatif dengan keputusan melanjutkan kuliah.
3. Secara bersamaan status sekolah dan pekerjaan orang tua didapat konstanta dengan nilai signifikan wald yang artinya kedua variabel X tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan melanjutkan kuliah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Admodiwiro, & Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Ardadizya.
- BPS. (2020, 08 15). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2011-2019*. Retrieved from Badan Pusat Statistika: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/07/11%2017:50:08.00197/1524/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-daerah-tempat-tinggal-2011-2019.html>
- Hamka. (2016). Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta : Monopoli Dalam Pendidikan. *Jurnal el-Idare*, 218.
- Irnawati. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Tinggi Dan Kecenderungannya Memilih Pendidikan Tinggi Lanjutan (Studi Pada Siswa Kelas XII SMAN 3 Luwu Tahun ajaran 2017/2018). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Khadijah, S., Indrawati, H., & Suarman. (2017). Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 179.
- Komariah, A., & Engkoswara. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mufida, A., & Efendi, M. (2019). Pengaruh Pendapatan Orang Tua dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Pariaman. *Jurnal EcoGen*, 687.
- Nurmasari, R., Wahyono, H., & Haryono, A. (2016). Peran Status Sosial Ekonomi Orangtua Dalam Penyusunan Orientasi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan*, 2236.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Pengenaan Sanksi Administrasi Berupa Denda Di Bidang Kepabeanaan
- Wijianto, & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 192.
- Wiyata, M. T., & Awaliah, N. N. (2019). Pengaruh Budaya dan Kepercayaan Merek Terhadap Pengambilan Keputusan Mahasiswa Memilih Kuliah di Institut Manajemen Wiyata Indonesia. *Cakrawala*, 2(1), 32-46.
- Zulkarnaen, R. P. (2020, Agustus). *Tiga Jalur Dalam Satu Sistem Pendidikan (Bagian Satu)*. Retrieved from edulogy: <https://edulogy.id/tiga-jalur-dalam-satu-sistem-pendidikan-bagian-satu/>